

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota menurut Jayadinata (1999) adalah suatu permukiman yang bangunan rumahnya rapat, dan penduduknya bernafkah bukan-pertanian. Suatu kota umumnya selalu mempunyai rumah-rumah yang mengelompok atau merupakan permukiman terpusat. Suatu kota yang tidak terencana berkembang dipengaruhi oleh keadaan fisik dan sosial. Pertumbuhan dan perkembangan kota secara fisik kota tersebut dipengaruhi juga oleh adanya kondisi fisik dasar suatu wilayah atau kawasan tersebut seperti kondisi topografi dan relief muka bumi. Pertumbuhan dan perkembangan kota mengandung konsekuensi logis di mana aktivitas perkotaan pun semakin berkembang dengan keanekaan fungsi dan seakan menawarkan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk ikut ambil bagian didalamnya.

Pada Sugiono (2010) bahan ajar Morphologi dan Arsitektur kota pendekatan *urban morphology* merupakan kajian mengenai ekspresi bentuk keruangan kota, yang tidak hanya mencangkup tampilan produk fisik dan visual saja, namun juga melibatkan unsur-unsur non fisik yang turut mempengaruhi proses perubahan kota. Melalui pemahaman morfologis kawasan dapat diperoleh gambaran bentuk secara fisik arsitektural yang berkaitan dengan sejarah pembentukan kawasan tersebut sebagai artefak dan dapat mengungkapkan budaya dari masyarakat penghuninya. Pada mulanya kota merupakan konsentrasi rumah tangga di pinggir-pinggir sungai. Menurut Branch (1996) sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi internal yang menjadi unsur terpenting dalam perencanaan kota secara komperhensif. Namun namun beberapa unsur eksternal yang menonjol juga dapat mempengaruhi perkembangan kota.

Sungai sebagai salah satu kondisi fisik dasar yang terdapat pada suatu daerah menjadi suatu bagian yang tidak terpisahkan bagi tumbuh kembangnya suatu kota. Sebuah sungai mempunyai potensi sumberdaya yang dapat diambil manfaat-manfaatnya bagi kepentingan hidup manusia dari unsur-unsurnya. Tepian sungai sangat akomodatif bagi manusia untuk bermukim dan melakukan usaha-usaha bagi kehidupannya.

Permukiman dalam arti luas bukan hanya sebagai tempat tinggal saja, melainkan suatu kesatuan kompleks yang melibatkan berbagai unsur kebudayaan. Unsur-unsur itu tidak hanya menonjolkan kegiatan biologis, tetapi juga sebagai kegiatan sosial, politik, agama dan

sebagainya. Suatu proses permukiman tidak bisa dilihat hanya dari sisi kebendaan atau sebagai sarana hidup, tetapi juga sebagai proses bermukim, tempat kehadiran manusia dalam menciptakan ruang hidup di lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya.

Kondisi lain menggambarkan masyarakat di perkotaan masih didominasi oleh golongan menengah kebawah. Hal itu terjadi karena tingginya arus penambahan penduduk. Disisi lain perkembangan kebutuhan akan permukiman akan di ikuti dengan peningkatan kebutuhan lahan. Kondisi yang berkembang pada kawasan yang berada di sepanjang tepian sungai tersebut umumnya telah melanggar Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 32 tahun 1990 tentang pengelolaan kawasan lindung dan peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 tahun 1997 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional dan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Sungai, Bantaran merupakan ruang antara tepi palung sungai dan tepi dalam kaki tanggul.

Tumbuhnya kawasan permukiman yang kurang layak huni di kawasan tepi sungai, berdampak pada kecenderungan berkembangnya lingkungan kumuh yang tidak sesuai dengan standar permukiman yang sehat. Kecenderungan permukiman tepi sungai secara intensif merupakan fenomena umum yang seringkali menjadi pemandangan di kota-kota besar. Tingginya intensitas pemanfaatan kawasan tepi sungai menimbulkan permasalahan-permasalahan yang sangat pelik, baik fisik maupun non fisik. Peningkatan kebutuhan lingkungan permukiman akan semakin memperparah kondisi fisik kawasan tepian sungai jika tidak segera diantisipasi oleh para penentu kebijakan kota.

Secara non fisik, kekumuhan kawasan tidak dapat lepas dari berbagai fenomena atau kebiasaan yang ada pada masyarakat. Kebiasaan yang menonjol dan semakin berkembang adalah hilangnya rasa untuk menjaga kelangsungan fungsi sungai itu sendiri. Penyebab utamanya adalah rendahnya pengetahuan masyarakat untuk menjaga dan membina lingkungannya. Perlunya untuk berinisiatif dalam pengupayaan perbaikan lingkungan juga sulit untuk dilaksanakan. Selain itu masyarakat berpangku tangan pada pemerintah untuk menangani permasalahan lingkungan, sedangkan pemerintah memiliki keterbatasan pendanaan untuk menangani progam pembangunan pengadaan dan perbaikan permukiman. Disamping latar belakang non fisik, budaya dan kebiasaan, keengganan masyarakat untuk pindah disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial dan lingkungan. Hal ini tercermin dari embrio kegiatan atau aktivitas masyarakat yang berada di kawasan ini sehingga mengakibatkan semakin padatnya penduduk yang berada dikawasan ini.

Aliran sungai di Kalimantan memiliki fungsi yang penting dalam perkembangan perekonomian dan telah menjadi bagian yang vital dalam hubungannya dengan aktifitas

penduduk secara keseluruhan, dimana berbagai aktifitas masyarakat di lakukan disana, baik aktifitas permukiman maupun aktifitas sosial lainnya. Hal ini juga dapat kita lihat di Kota Samarinda provinsi Kalimantan Timur yang memiliki Sungai Mahakam dengan anak sungai yang membelah bagian-bagian wilayah di Kota Samarinda. Sungai di Kelurahan Pelita merupakan salah satu anak Sungai Mahakam yang berada di tengah Kota Samarinda. Kelurahan Pelita sendiri berada pada Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Berdasarkan kondisi yang berkembang, aktifitas yang terdapat di sana sangat kompleks dan beragam.

Memperhatikan pada fenomena yang begitu kompleks antara perkembangan aktivitas permukiman dan lingkungan suatu kota dengan morfologi kota, menarik untuk dilakukan identifikasi kualitas kawasan sebagai arahan bagaimana keduanya dapat mempengaruhi bentuk fisik maupun non fisik suatu kawasan. Identifikasi kualitas kawasan lingkungan permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita ini diharapkan dapat memberikan arahan di masa akan datang dalam mengambil kebijakan pengembangan kota agar lebih efektif dan efisien dalam penataannya. Identifikasi berbagai komponen kawasan lingkungan permukiman tepi sungai tersebut merupakan kunci dari identifikasi kualitas kawasan, yaitu dalam upaya mengumpulkan dan menghimpun data data dan informasi yang dibutuhkan untuk tujuan identifikasi kualitas kawasan lingkungan permukiman dalam menjamin tercapainya tujuan dan sasaran.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai tepian sungai yang tidak tertata merupakan suatu masalah yang berkelanjutan jika tidak segera di identifikasi bagi kota ini. Mengingat kawasan tepi sungai di Kelurahan Pelita, Kota Samarinda merupakan kawasan permukiman yang kian padat. Disamping itu lingkungan sekitar tepi sungai semakin tidak terawat karena badan sungai yang digunakan masyarakat, akibat dari kualitas fisik maupun non fisiknya. Kedua masalah tersebut akan saling terkait dan diperlukan identifikasi khususnya dalam rangka membangun kualitas permukiman dan lingkungan yang baik.

Berdasarkan paparan diatas maka situasi permasalahannya adalah penurunan kualitas lingkungan permukiman. Permukiman ini lahir dari suatu kebijakan yang terlahir karena adanya tuntutan masyarakat (*need assesments*) yang bermukim karena alasan budaya (kebiasaan hidup bermukim di tepi sungai). Adapun identifikasi kualitas kawasan lingkungan permukiman untuk menjawab permasalahan kualitas permukiman, yaitu :

- Kondisi permukiman yang memiliki kepadatan tinggi, dan kumuh sehingga rawan terhadap kesehatan.
- Kondisi sarana dan prasarannya lingkungan, seperti air bersih, sanitasi, sirkulasi, dan fasilitas umum disesuaikan dengan kebutuhan penghuni.
- Kurang terjaganya lingkungan sekitar karena kondisi non fisik seperti sosial, ekonomi dan budaya masyarakat yang kurang baik, perlunya keterlibatan masyarakat untuk menjaga lingkungan untuk kebaikan lingkungan yang berkelanjutan.

Masalah permukiman adalah masalah multisektoral, menyangkut berbagai aspek dan berbagai sektor, antara lain aspek teknik perencanaan, tata ruang, tata lingkungan, kehidupan sosial ekonomi, keagamaan, budaya dan lainnya. Menurut Friedman (1987) dalam Budayanti (2003) salah satu sebab dari kondisi tersebut ini adalah karena tidak adanya keterkaitan antar pengetahuan (*knowlage*) dan penerapan atau implementasi (*action*).

Sehingga untuk bisa mengakomodasi hal tersebut dapat dirumuskan dalam pertanyaan yaitu; *bagaimana kualitas lingkungan permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita, Samarinda secara fisik dan non fisik?*

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka identifikasi merupakan upaya menilai untuk menemukan masalah mendasar yang terdapat di dalam lingkungan permukiman itu, dan upaya dapat memberikan manfaat atau masukan bagi pemerintah Kota Samarinda dalam pengembangan kawasan lainnya dalam suatu bentuk yang lebih manusiawi, berbudaya dan berguna.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk

- *Identifikasi kondisi fisik lingkungan permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita*
- *Identifikasi kondisi non-fisik lingkungan permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita*

1.3.2 Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan diatas, maka sasaran yang hendak dicapai, antara lain:

A. Menganalisis permasalahan kawasan yang mencakup kondisi fisik

- Menganalisis kualitas rumah huni yang berada di tepi sungai yaitu jenis bangunan
- Mengidentifikasi kepemilikan lahan masyarakat dan jumlah penghuni
- Mengidentifikasi Kondisi sarana dan prasarannya lingkungan, seperti air bersih, sampah, sanitasi dan sirkulasi disesuaikan dengan kebutuhan penghuni.
- Mengidentifikasi lingkungan permukiman dengan intensitas genangan air

B. Menganalisa permasalahan kawasan secara non-fisik masyarakat permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita.

- Menganalisis kondisi sosial masyarakat tepi sungai di Kelurahan Pelita yaitu umur, kejahatan sosial, lama tinggal, asal penduduk dan keluarga prasejahter seperti makan dalam sehari dan fasilitas kesehatan yang digunakan
- Menganalisis kondisi ekonomi masyarakat tepi sungai di Kelurahan Pelita yaitu jenis pekerjaan dan pendapatan
- Menganalisis kondisi budaya masyarakat tepi sungai di Kelurahan Pelita yaitu partisipasi masyarakat.

1.3.3 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai identifikasikawasan lingkungan permukiman di tepian sungai Kelurahan Pinang Samarinda, memiliki beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui kualitas lingkungan permukiman tepi sungai secara fisik
2. Mengetahui karakteristik masyarakat permukiman tepi sungai secara non fisik
3. Mengetahui variabel fisik yang mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman tepi sungai
4. Mengetahui variabel non fisik yang mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman tepi sungai

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

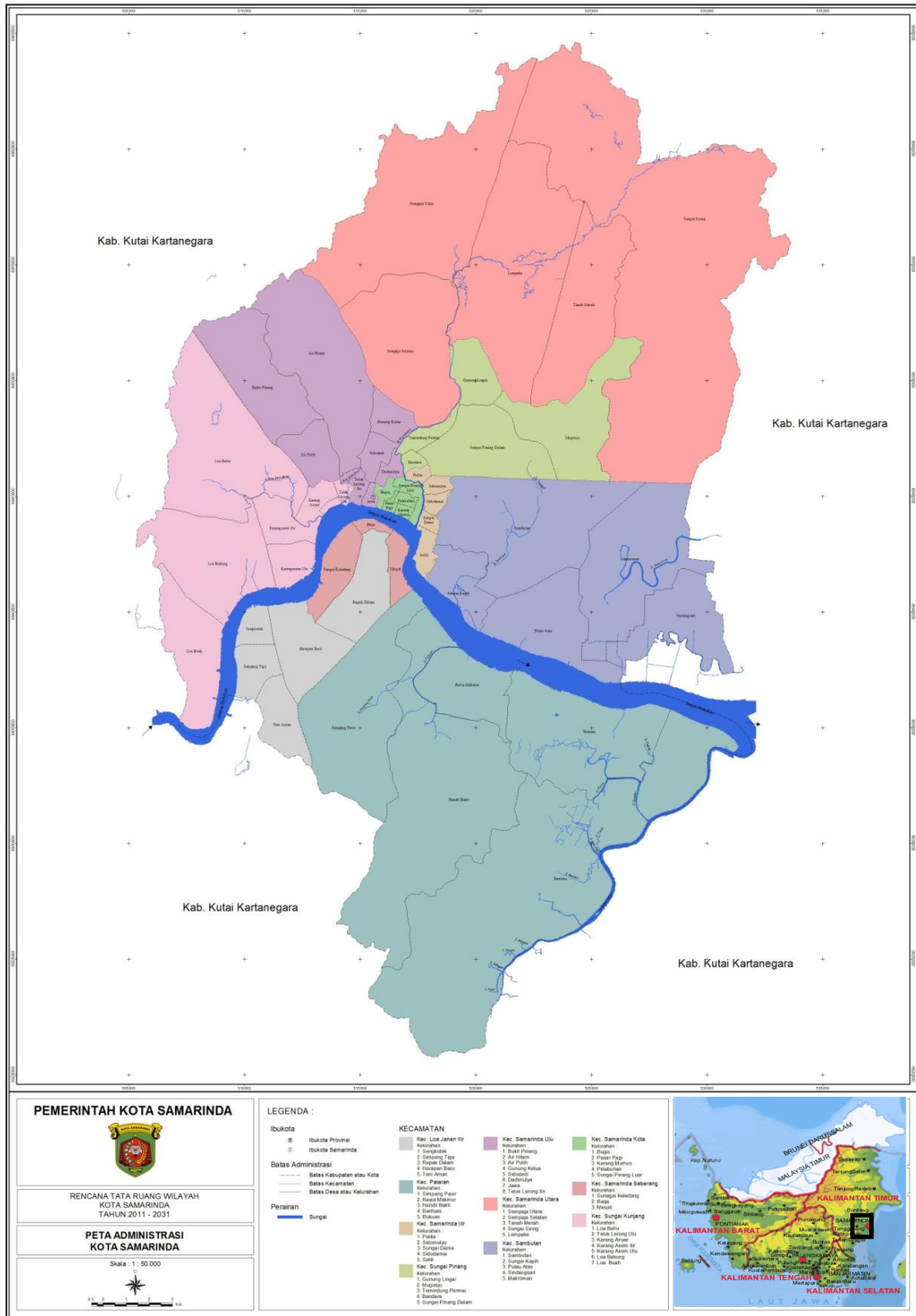
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah studi yang akan diteliti adalah kawasan permukiman yang berada pada tepi sungai di Kelurahan Pelita. Secara spesifik lingkup permukiman tersebut meliputi wilayah Kelurahan Pelita. Kelurahan Pelita merupakan salah satu kelurahan dari Kecamatan Samarinda Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Batas-batas fisik wilayah studi adalah sebagai berikut :

- Utara : Kelurahan Bandara
- Selatan : Kelurahan Sidomulyo
- Barat : Sungai Karang Mumus
- Timur : Kelurahan Sungai Pinang Dalam

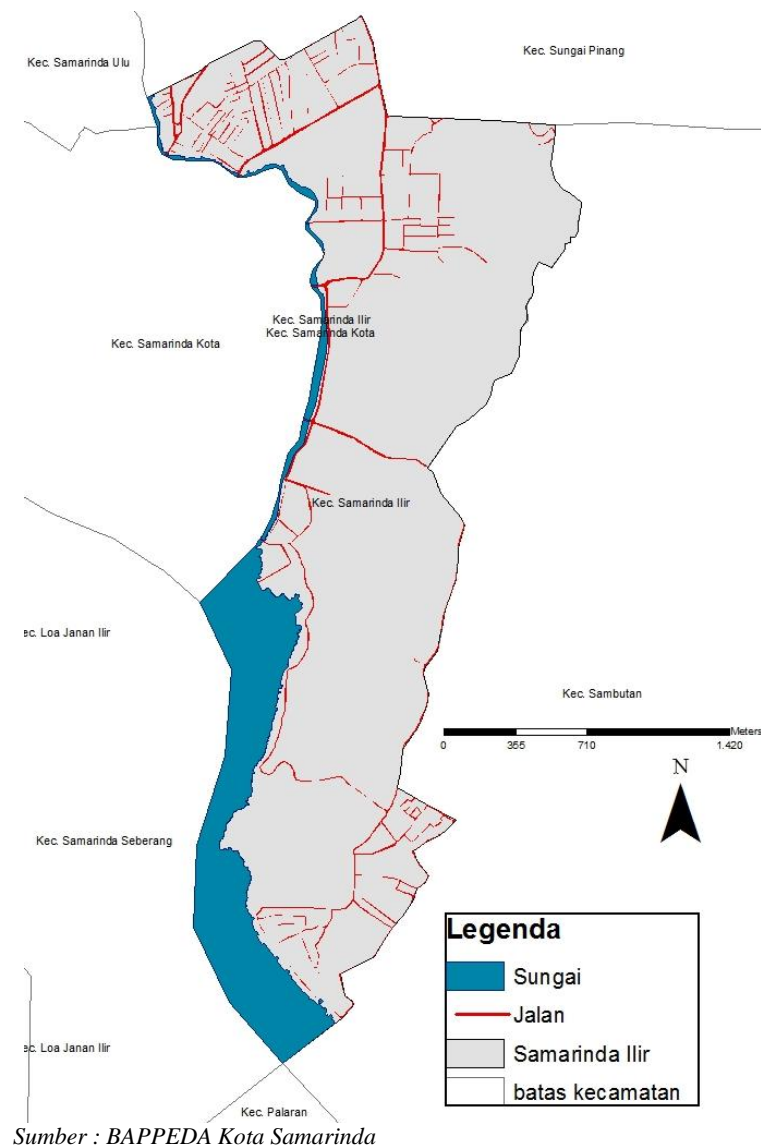
Pembatasan wilayah studi mikro hanya sampai pada batasan-batasan yang telah disebabkan lebih dikarenakan oleh tingkat permasalahan penataan yang ada dikawasan tersebut lebih tinggi dan lebih kompleks dibandingkan dengan kawasan tepian Pelita di luar lingkup tersebut.

Kelurahan Pelita yang termasuk wilayah Kecamatan Samarinda Ilir memiliki fungsi sebagai pusat pemerintahan Kota Samarinda, selain itu juga sebagai pusat perdagangan dan jasa skala kota dan regional CBD, sebagai kawasan industri rumahan, kawasan permukiman dan pengembangan pariwisata. Samarinda Ilir berada di pusat bagian wilayah kota (BWK) satu pusat CBD.



Sumber : BAPPEDA Kota Samarinda

Gambar 1.1
Peta Administrasi Kota Samarinda



Gambar 1.2
Peta Administrasi Kecamatan Samarinda Ilir

Pertimbangan lain pemilihan Kelurahan Pelita karena berada di pusat kota, sehingga memiliki ciri khusus mengenai kondisi fisik maupun kondisi non fisik. Masyarakat permukiman di Kelurahan Pelita tumbuh dan berkembang dari cikal bakal sungai. Sebagai salah satu permukiman di kota, Kelurahan Pelita memiliki banyak keunikan bermukim yang dapat digali lagi, seperti kehidupan bersama antar suku yang berbeda-beda.

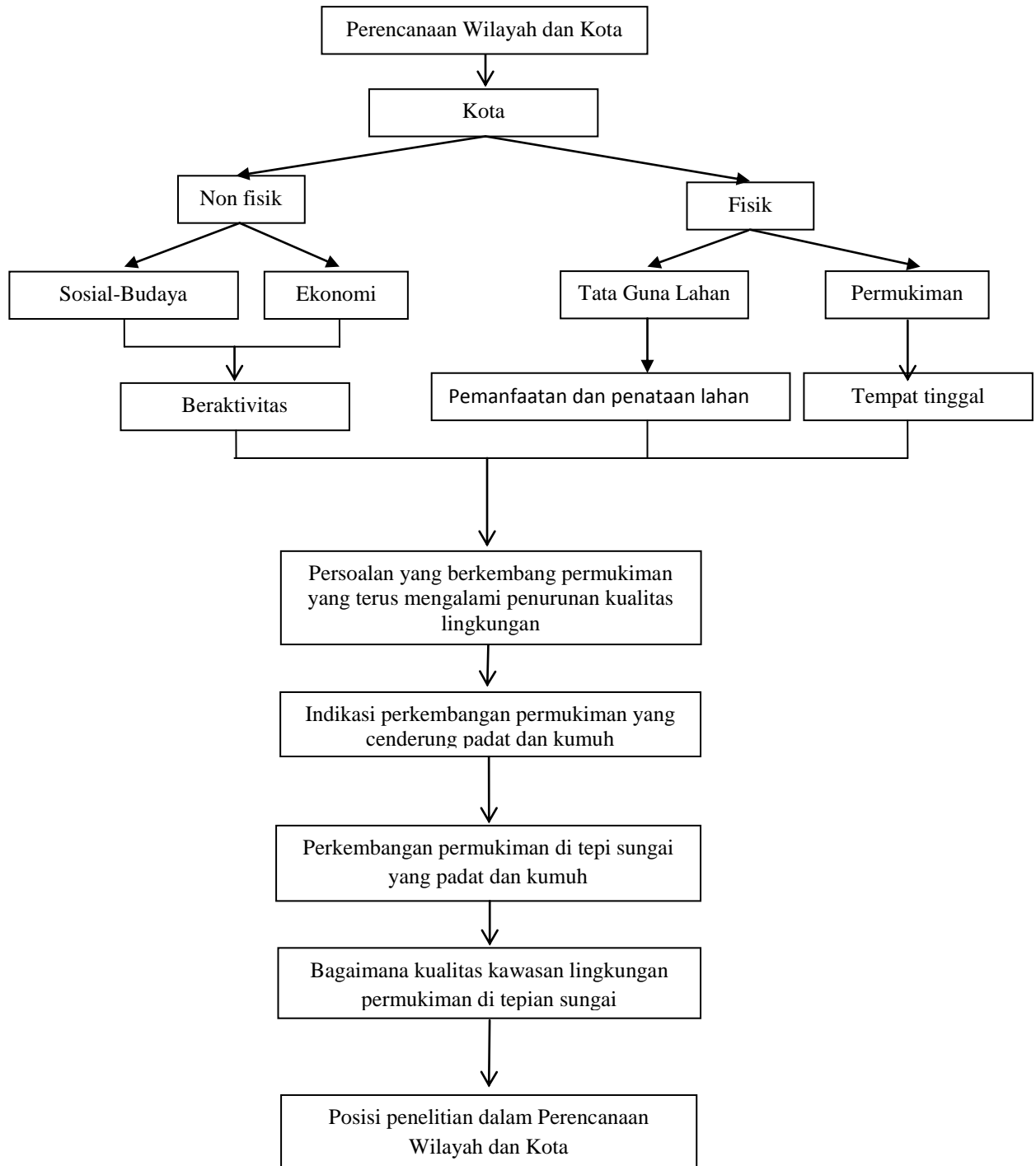
1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dimaksudkan untuk membatasi materi yang akan dibahas agar cukupnya tidak terlalu luas serta menjadi terfokus, disamping pembahasan tersebut, meliputi:

Kajian evaluasi meliputi karakteristik kawasan studi yang meliputi kondisi eksisting bangunan, kepadatan bangunan, kondisi sungai, aktifitas kawasan, komponen pembentuk fisik kawasan, kondisi sosial ekonomi dan budaya, karakter fisik alam serta sarana dan prasarana dasar yang dijadikan analisis ruang aktifitas, kualitas rumah huni dan kualitas kawasan lingkungan permukiman. Kajian terhadap teori-teori tentang permukiman kumuh dan aspek lingkungan. Serta mengkaji indikator dan karakteristik dari kawasan tepian sungai baik secara fisik maupun nonfisik.

1.5 Posisi Penelitian dalam Bidang Perencanaan Wilayah dan Kota

Perencanaan wilayah dan kota merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan yang menerapkan multi disiplin ilmu, artinya terkait dengan berbagai aspek pengetahuan yang saling terkait dalam menyusun rencana di masa yang akan datang. Aspek-aspek pengetahuan yang terkait antara lain, aspek sosial dan ekonomi, hingga aspek fisik perkotaan. Dalam cakupan perencanaan wilayah dan kota, keseluruhan aspek-aspek tersebut berada dalam cakupan ruang, sehingga tidak dapat lepas dari aspek keruangan. Dikaitkan dengan penelitian mengenai “identifikasi kualitas lingkungan permukiman tepi sungai di kelurahan Pelita, Smarinda” maka aspek-aspek pengetahuan yang termasuk didalamnya antara lain adalah aspek fisik dan non fisik.



Gambar 1.3
Posisi Penelitian dalam Perencanaan Wilayah dan Kota
Sumber: Hasil olahan peneliti, 2014

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian terkait bertujuan untuk meninjau penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang terkait dengan riset ini. Keterkaitan tersebut bisa berdasarkan objek yang diteliti atau pendekatan yang dilakukan dalam penelitian. Beberapa hal yang penting diketahui dalam keaslian penelitian adalah lokasi, metode analisis, variabel, dan hasil penelitian.

TABEL I.1
KEASLIAN PENELITIAN

	Tari Budayanti S	Noviana Rahmawaty S
	Identifikasi Rencana Teknik Ruang Kawasan Khusus Permukiman Flamboyan Bawah Danau Seha Kota Palangka Raya	Kualitas Lingkungan Permukiman Di Tepi Sungai Kelurahan Pelita, Samarinda
Pertanyaan Penelitian	Bagaimanakah Identifikasi Penataan Permukiman Kembali Flamboyan Bawah Danau Seha Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut di Kota Palangka Raya Ini?	bagaimana kualitas lingkungan permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita, Kecamatan samarinda ilir?
Hipotesis atau Proporsi	suatu perkembangan kawasan menjadi lebih baik, jauh dari kesan kumuh, dan masyarakat yang peduli terhadap keberlanjutan permukimannya sendiri akan lebih baik jika mengikuti konsep perencanaan tata ruang permukiman	lingkungan permukiman di Kecamatan samarinda ilir Samarinda merupakan kawasan yang padat, kumuh dan liar disertai dengan kondisi rumah tidak layak huni. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya penduduk yang datang, sehingga menimbulkan permukiman baru dan tumbuh di Tepian Sungai
Variabel Penelitian	Kondisi Fasilitas permukiman Pasca Hunian, karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Permukiman, Tingkat Sosial Ekonomi Masyarakat Permukiman.	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Fisik (permukiman, lingkungan dan sarana prasarana) • Kondisi Non Fisik (sosial, ekonomi dan budaya)
Analisis	Deskriptif, Variabel yang berpengaruh pada studi ini adalah variabel yang bersifat kualitatif. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan peristiwa maupun fenomena yang terjadi	analisis Deskriptif menganalisis keadaan objek studi melalui uraian, pengertian ataupun penjelasan-penjelasan baik yang bersifat terukur maupun tidak terukur. analisis Normatif, menganalisis terhadap keadaan lingkungan permukiman dan Analisis Visual menganalisis keaslian objek studi dengan menggunakan sistem visual / penggambaran objek secara langsung. Adapun alat-alat analisis yang digunakan berupa gambar foto objek dan gambar sketsa.
Instrumen Penelitian	Kuisiner dan Observasi	Observasi dan Kuisiner

Populasi dan Sampling	yang menjadi fokus penelitian ini adalah permukiman yang ditata dalam rencana teknik ruang kawasan khusus permukiman Danau Seha tahun anggaran 2000 yang berda dik Kelurahan Lingkai Flamboyant Bawah Danau Seha. Dengan Luas Obyek 9,1250Ha.	Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan metode <i>random sampling</i> , yaitu bahwa semua elemen populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel, sehingga sampel penelitian dipilih secara acak. Hal itu didasari oleh target penelitian populasi yaitu rumah tangga dengan golongan ekonomi menengah ke bawah yang tinggal di tepi Pelita.
Teknik Analisis	Teknik analisis Kuantitatif, digunakan untuk menganalisis terhadap keadaan di permukiman yang seharusnya mengikuti aturan pedoman ideal tertentu. Aturan tersebut dapat merupakan suatu standar yang ditetapkan oleh pemerintah.	Analisis Kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran secara utuh dalam penilaian angka keadaan/ kondisi permukiman yang dimasukinya, yang terdiri dari pendapat-pendapat masyarakat. Tindakan pengamatan ini memberikan pengaruh dan pemahaman tentang apa yang dilihat. Metode yang digunakan sebagai analisis pendahuluan yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik penelitian, melalui variabel-variabel yang diteliti. Alat yang dipake adalah diagram, frekuensi/prosentase.
Kesimpulan	Progam penataan permukiman yang diatur dalam rencana teknik ruang kawasan khusus permukiman di Palangkaraya ini merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan permukiman. Berdasarkan hasil identifikasi permukiman Flamboyant Bawah pasca hunian dengan mengacu pada RTRKK, kondisi penataan permukiman masih menunjukkan permasalahan-permasalahan mendasar yang terulang lagi. serta kondisi masyarakat yang tidak mengalami perubahan dalam hal kondisi permukiman yang masih kumuh.	Kualitas lingkungan permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita menunjukkan bahwa kualitas permukiman tepi sungai secara fisik adalah sedang dan kualitas permukiman secara non fisik adalah baik.

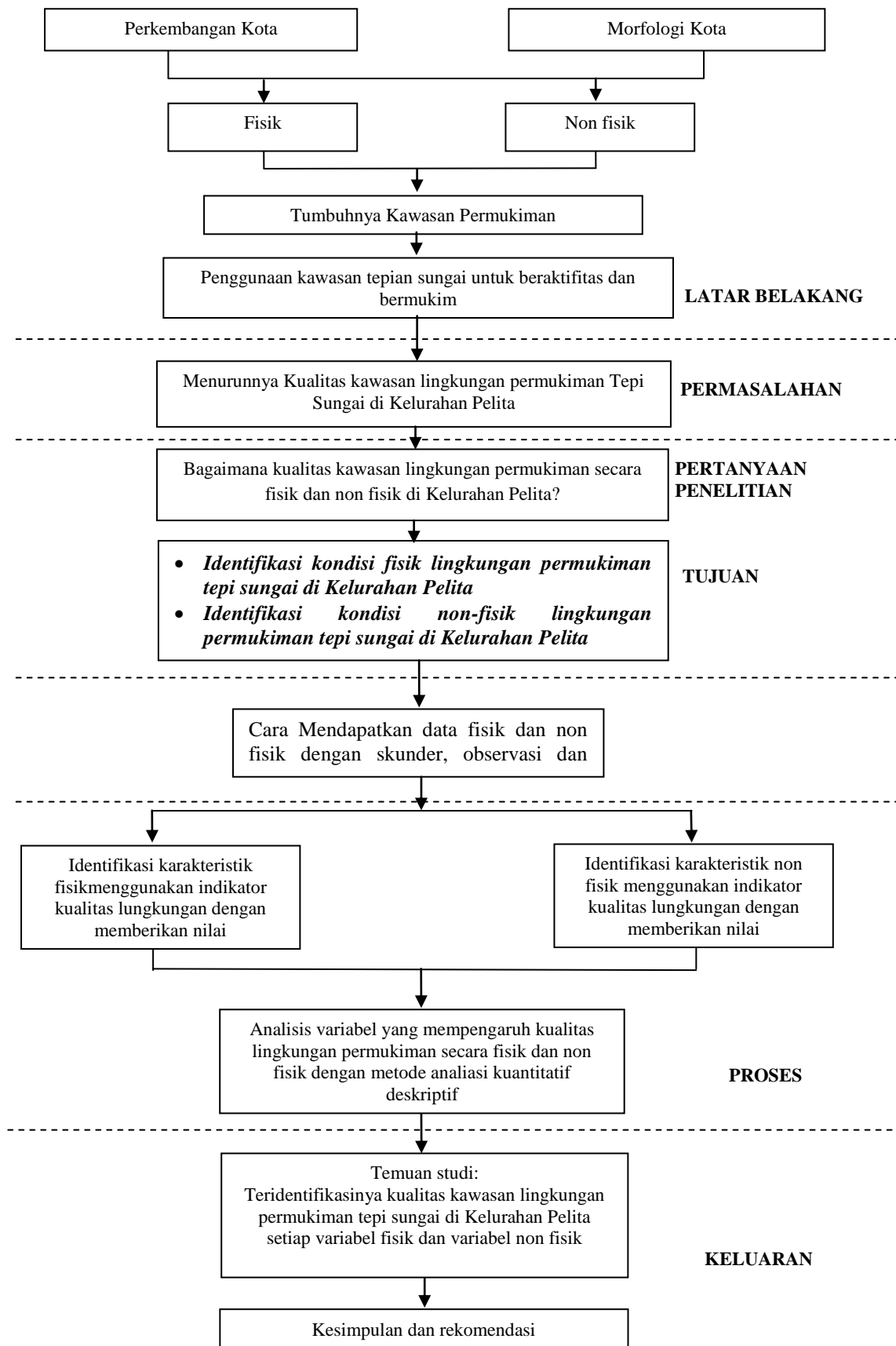
Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2014

1.7 Kerangka Pikir

Perkembangan kota diikuti dengan berkembangnya struktur ruang kota yang secara jelas memisahkan ruang antara aktivitas yang satu dengan yang lainnya. Pembagian aktivitas dalam ruang yang berbeda khususnya ruang untuk bermukim atau bertempat tinggal dan ruang untuk beraktivitas, menyebabkan munculnya kebutuhan hunian tempat tinggal. Untuk itu diadakannya midentifikasikualitas kawasan tepi Pelita, maka dapat digambarkan kedalam suatu kerangka pemikiran studi dimana didalamnya akan dijelaskan mengenai tahapan-tahapan yang harus dijalankan selama kegiatan studi dilakukan mulai dari latar belakang pemilihan tema.

Berangkat dari permasalahan permukiman, khususnya tentang kualitas kawasan lingkungan permukiman di tepi sungai. Sistem pembangunan rumah yang diselenggarakan oleh masyarakat, pada fenomena ini dapat dilihat perkembangan permukiman yang memakan badan sungai menyalahi peraturan pemerintah yang ada. Kurangnya pengetahuan dan aksi yang dilakukan mengakibatkan kekumuhan lingkungan maupun rumah huni itu sendiri. Namun demikian perkembangan kota akan semakin terasa, hal ini berdampak pada tingginya kebutuhan akan ruang untuk beraktifitas itu sendiri sedangkan budaya dan lahan perkotaan yang tersedia terbatas sehingga pada akhirnya menimbulkan pemanfaatan ruang-ruang yang tidak semestinya. Seperti pada tepi sungai di Kelurahan Pelita di Kecamatan Samarinda ilir, Kota Samarinda juga mengalami keadaan yang telah dikemukakan. Kawasan tepian semestinya diperuntukan sebagai kawasan lindung sempat berubah menjadi kawasan padat aktifitas bermukim, hingga tidak terlihat lagi adanya batasan antara bibir sungai dengan daratan karena sepadan sungai semuanya telah digunakan sebagai ruang untuk beraktifitas bermukim. Selain itu kondisi tersebut juga diperparah dengan kondisi rumah huni yang kurang layak di kawasan tersebut serta tidak tertatanya masa ruang/bangunan sehingga kawasan yang sebenarnya memiliki potensi visual menjadi tampak tidak teratur kawasan lingkungan permukimannya.

Berdasarkan dari hal tersebut maka dibutuhkan adanya identifikasikualitas kawasan lingkungan permukiman untuk memberikan pedoman arahan bagi pengaturan kawasan tepi Pelita Kota Samarinda. Namun juga memberikan sarana dan prasarana penunjang yang bermanfaat bagi warga sekitar. Untuk mencapai tujuan tersebut memerlukan adanya identifikasikualitas kawasan dengan menentukan indikator-indikator yang akan dicapai. Hasil yang diperoleh selama kegiatan tersebut adalah suatu bentuk pedoman berupa hasil identifikasi kawasan Tepi Sungai di Kelurahan Pelita.



Gambar 1.4

Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2014

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Metode Pendekatan Penelitian

Metodologi merupakan cara yang digunakan sebagai unsur pengumpulan data. Metode adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode merupakan suatu rangkaian tahapan-tahapan yang digunakan dalam suatu penelitian yang berfungsi untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Dalam suatu penelitian diperlukan suatu metode memecahkan permasalahan yang terdapat pada penelitian tersebut dan tata cara bagaimana suatu penelitian tersebut dilaksanakan disebut sebagai metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah :

1. Metode Survey

Metode survey adalah penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari suatu keterangan-keterangan secara faktual, tentang situasi sosial ekonomi atau politik suatu kelompok ataupun suatu daerah.

2. Pendekatan Normatif

Pendekatan normatif digunakan untuk melakukan proses pendekatan terhadap hal-hal yang disarankan pada suatu aturan atau pedoman ideal tertentu. Aturan tersebut dapat merupakan suatu standar yang ditetapkan oleh instansi tertentu maupun landasan hukum atau lainnya. Pendekatan ini cukup tepat digunakan dalam standarisasi model standar rumah tinggal yang ideal, khususnya ramah lingkungan yang berada di tepi sungai.

3. Pendekatan Asumtif

Pendekatan asumtif ini digunakan untuk melakukan proses penelusuran terhadap hal-hal (data/informasi) yang tidak ada atau bersifat abstrak sehingga suatu asumsi dari pendapat ahli untuk mendukungnya. Pendekatan ini juga bersifat perkiraan-perkiraan yang dapat digunakan sebagai data/informasi dalam proses analisis.

Pelaku utama dalam pendekatan ini yaitu peneliti, peneliti merupakan alat pencari informasi, menilai keadaan atau tindakan dan mengambil keputusan saat pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dengan pengumpulan data di lapangan yang dilakukan dengan observasi dan kuesioner. Penggunaan data kuantitatif lebih banyak berperan dalam penelitian ini.

1.8.2 Teknik Analisis

Untuk dapat melakukan kajian tentang penataan tepi sungai di Kelurahan Pelita di Kelurahan Pelita Kota Samarinda Kalimantan Timur, serta untuk mengarahkan pada pemecah pemersalahan dan pencapaian tujuan studi, maka diperlukan adanya tektik pendekatan studi. Adapun jenis metode pendekatan yang dilakukan untuk melkasanakan tahapan-tahapan tersebut digunakan metode sebagai berikut:

- **Teknik Analisis Kuantitatif**
Kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran secara utuh dalam penilaian angka keadaan/ kondisi permukiman yang dimasukinya, yang terdiri dari pendapat-pendapat masyarakat. Tindakan pengamatan ini memberikan pengaruh dan pemahaman tentang apa yang dilihat. Metode yang digunaka sebagai analisis pendahuluan yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik penelitian, melalui variabel-variabel yang diteliti. Alat yang dipake adalah diagram, prosentase. (Sugiyono, 2012)
- **Teknik analisis Deskriptif**
Metode ini digunakan untuk menganalisis keadaan objek studi mealui uraian, pengertian ataupun penjelasan-penjelasan baik yang bersifat terukur maupun tidak terukur.
- **Teknik analisis Visual**
Metode ini digunakan untuk menganalisis objek studi dengan menggunakan sistem visual / penggambaran objek secara langsung. Adapun alat-alat analisis yang digunakan berupa gambar foto objek.

1.8.3 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Pada tahapan ini data yang berhasil dikumpulkan akan diolah dan dimanfaatkan untuk menyimpulkan atau menjawab permasalahan yang ada dan menjadi pertanyaan peneliti. Pengolahan data yang akan dilakukan dalam menganalisis kegiatan studi adalah:

- A. **Koding**
Kegiatan ini bertujuan untuk mengklasifikasikan jawaban responden menurut variabelnya masing-masing setelah dilakukan penghitungan persentase.
- B. **Tabulasi**
Bertujuan untuk menyusun data dalam bentuk tabel yang berfungsi untuk meringkas data yang ada dilapangan.

C. Penyajian Data yang Bersifat Kuantitatif

Data yang bersifat kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel, diagram atau perhitungan yang diambil dari hasil olahan data yang telah dilakukan.

1.8.4 Teknik Sampling

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.

- Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan metode *random sampling*, yaitu bahwa semua elemen populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel, sehingga sampel penelitian dipilih secara acak. Hal itu didasari oleh target penelitian populasi yaitu rumah tangga dengan golongan ekonomi menengah ke bawah yang tinggal di tepi Pelita. (Sugiyono, 2012:118).
- Teknik *snowball sampling* dilakukan karena peneliti tidak mengetahui kerangka sampling secara pasti, peneliti akan menemui salah satu masyarakat yang dianggap mengerti tentang populasi untuk kemudian akan diminta informasi mengenai aktifitas dan keadaan kawasan Pelita untuk kemudian dilanjutkan survey ke rumah tangga yang bersangkutan. Hal tersebut bertujuan agar sampel yang diambil sesuai dengan batasan yang ditetapkan, serta dapat menghemat waktu yang dibutuhkan dalam pengambilan sampel secara keseluruhan.

1.8.5 Jumlah Sampel Penelitian

Penentuan Jumlah Sampling alam menentukan jumlah atau ukuran sampel, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan yaitu :

- Derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) populasi. Populasi homogeny cenderung memudahkan penarikan sampel, sampai pada menentukan besar kecil sampel yang dibutuhkan. Semakin homogen populasi, maka semakin besar kemungkinan penggunaan sampel dalam jumlah kecil. Pada populasi heterogen, kecenderungan menggunakan sampel besar kemungkinan sulit dihindari, karena sampel harus dipenuhi oleh wakil-wakil unit populasi. Oleh karena itu, semakin kompleks atau semakin tinggi derajat keberagaman maka semakin besar pula sampel penelitian.

- Derajat kemampuan peneliti mengenal sifat-sifat khusus populasi. Peneliti juga harus mengenal ciri-ciri khusus populasi yang sedang atau akan diteliti
- Presisi (kesaksamaan) yang dikehendaki penelitian. Faktor ini merupakan kebutuhan yang muncul pada penelitian survei kuantitatif. Populasi penelitian amat besar, sehingga derajat kemampuan peneliti dalam mengenal sifat-sifat populasi amat rendah. Oleh karena itu, apabila suatu penelitian menghendaki derajat presisi yang tinggi, maka sampel yang digunakan dalam penelitian harus besar. Presisi juga tergantung pada tenaga, biaya, dan waktu, karena untuk mencapai derajat presisi yang tinggi, peneliti harus mengeluarkan banyak tenaga, biaya maupun waktu untuk melayani sampel yang besar.

Jumlah ukuran sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Jumlah sampel yang diharapkan 100% mewakili populasi adalah sama dengan jumlah anggota populasi itu sendiri. Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjahui populasi, maka makin besar kesalahan generalisasi (diberlakukan umum)

Tingkat ketelitian atau kepercayaan yang dikehendaki sering tergantung pada sumber dana, waktu dan tenaga yang tersedia. Makin besar tingkat kesalahan maka akan semakin kecil jumlah sampel yang diperlukan, dan sebaliknya, makin kecil tingkat kesalahan, maka akan semakin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan sebagai sumber data.

Berikut ini diberikan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari *isaac* dan *michael*, untuk tingkat kesalahan, 1%, 5% dan 10%. Rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{Z^2 N P (1-P)}{d^2 (N - 1) + Z^2 P (1-P)}$$

- Dimana
- S = jumlah sampel
 - N = jumlah populasi
 - Z = harga tabel chi kuadrat untuk α tertentu (dari tabel t dengan $df = \sim$ dan level signifikan (90% yaitu 1,654)
 - P = proporsi dalam populasi (50%)
 - d = ketelitian (error) (0.1)

Sumber : *Issac dan Michael dalam Sugiyono (2012)*

	80%	90%	95%	100%
Z	1,290	1,645	1,960	3,00

Nilai error maksimal (d) yang dipilih 10 % atau ketelitian sebesar 90% dengan nilai standar minimal (X) yaitu 1,645 dengan jumlah sampel 5701 jiwa.

$$S = \frac{5701(1,654)^2 (0,5)(1 - 0,5)}{[(5701)(0,1)^2] + [(1,654)^2 (0,5)(1 - 0,5)]}$$

$$S = \frac{3856,76213}{57,6865063}$$

$$S = 66,8$$

Berdasarkan perhitungan jumlah sampel di atas, maka diperoleh hasil sebanyak 66,8 sampel rumah tangga untuk menjadi responden. Maka jumlah 67 sampel tersebut akan mewakili populasi rumah tangga yang bermukim di Tepi Sungai.

1.8.6 Definisi Operasional

Adanya definisi operasional dapat menjadi acuan dalam melakukan pembahasan sehingga terdapat batas-batas bahasan dan dalam penelitian ini. Definisi operasional yang kemudian dijadikan pedoman dalam dalam penelitian ini adalah:

- **Kualitas** adalah tingkat baik buruknya atau taraf atau derajat sesuatu. Istilah ini banyak digunakan dalam dalam bisnis, rekayasa, dan manufaktur dalam kaitannya dengan teknik dan konsep untuk memperbaiki kualitas produk atau jasa yang dihasilkan.
- **Lingkungan** adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan juga dapat diartikan menjadi segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia.

- **Permukiman** bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain dikawasan perkotaan atau kawasan perdesaan (UU No.1 thn 2011)
- **Aktifitas Lingkungan Permukiman Tepi Sungai** Menurut sejarahnya, sungai, merupakan pusat pertumbuhan, jalur pergerakan dan prasarana transportasi utama sampai sekarang. Kegiatan dan kehidupan berorientasi ke sungai sehingga sungai mempunyai peran dan arti yang sangat penting bagi masyarakat sehingga disebut budaya sungai. Seiring dengan pertumbuhan kota dan meningkatnya jumlah penduduk, permukiman baru berkembang tidak terkendali disepanjang sungai, sehingga beberapa sungai kehilangan fungsinya dan kualitas lingkungannya.

1.8.7 Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terbagi atas dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer adalah sebagai berikut:

A. Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data melalui kegiatan pengamatan secara langsung menggunakan panca indera. Kegiatan observasi atau pengamatan juga bisa diartikan sebagai kegiatan pencatatan pola perilaku masyarakat, kejadian-kejadian secara sistematis, dan objek-objek yang terkait dengan penelitian. Hasil dari observasi didokumentasikan berupa peta, gambar, dan foto. Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data primer berupa kondisi lapangan di wilayah studi. Sugiyono (2012)

B. Kuisoner

Kuesioner merupakan suatu instrument penelitian. Menurut Sugiyono (2012) kuesioner yaitu serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk memperoleh data primer mengenai karakteristik pola pergerakan, karakteristik kepemilikan kendaraan pribadi, dan karakteristik sosial-ekonomi.

Sedangkan metode yang digunakan untuk memperoleh data sekunder yang berfungsi sebagai penunjang atau *background information* dalam melakukan survei lapangan, antara lain:

A. *Literature review*

Metode pengumpulan informasi dan data dengan cara membaca dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan penelitian. Informasi dan data tersebut digunakan sebagai acuan dan pedoman sekaligus sebagai pengetahuan awal sebelum studi lapangan. Literatur yang didapatkan bisa berupa teori dari buku, maupun artikel atau jurnal internasional yang berkaitan dengan studi ini.

B. Survei instansi

Metode survey dengan mencari data yang berkaitan dengan penelitian di instansi yang menyediakan data tersebut. Pada umumnya berupa data statistik, peta, laporan, atau dokumen. Survei instansi dapat dilakukan di Badan Pusat Statistik (BPS), Bappeda, maupun kantor-kantor Kecamatan dan Kelurahan di wilayah studi.

1.8.8 Kebutuhan Data Penelitian

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data skunder sesuai dengan teknik pengumpulannya. Data primer sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. (Sugiyono, 2012).

TABEL I.2
KEBUTUHAN DATA

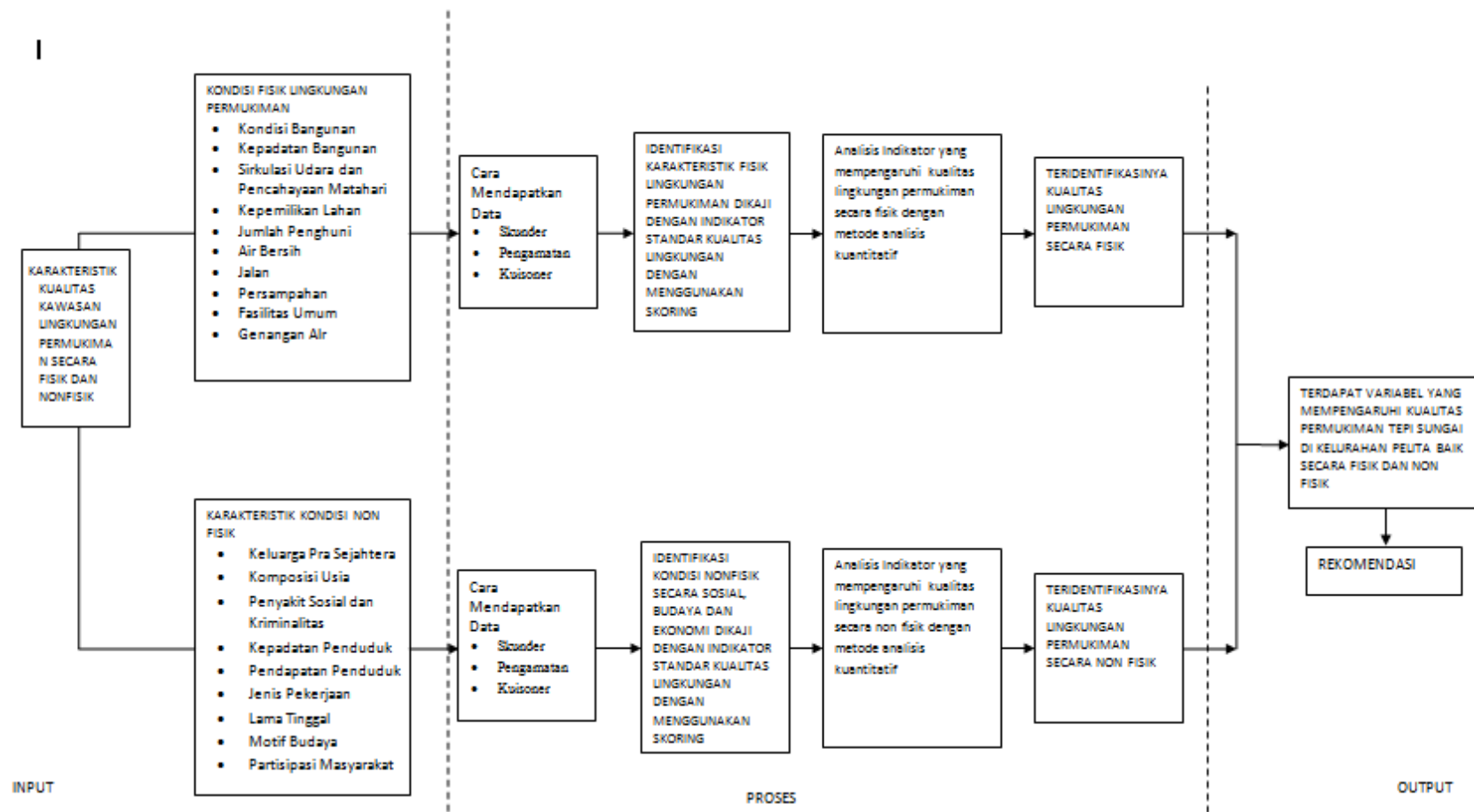
No.	Kebutuhan Data	Jenis Data dan Teknik Survei	Metode Analisi	Sumber
1	Data Kondisi Fisik Lingkungan Permukiman dan Rumah Huni di Tepian Sungai	<ul style="list-style-type: none">• Skunder• Primer Pengamatan, Kuisioner	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none">• Bapeda• Kelurahan• Lapangan• Masyarakat
2	Data Jenis Luasan lahan dan Ruang Kawasan Permukiman	<ul style="list-style-type: none">• Skunder• Primer Pengamatan	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none">• Bapeda• ketua RT/RW• Kelurahan• Masyarakat

3	Data Kondisi Fisik Bangunan Permukiman di Tepi Pelita Kelurahan Pelitadan jenis rumah	<ul style="list-style-type: none"> • Skunder • Primer Pengamatan, Kuisioner 	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Lapangan • Masyarakat
4	Data Jenis Sarana dan Prasarana yang ada dilingkungan Permukiman	<ul style="list-style-type: none"> • Skunder • Primer Pengamatan 	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Lapangan • Ketua RT/RW • Kelurahan • Masyarakat
5	Peta Kawasan Permukiman dan Peta Pendukung Lainnya	skunder	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Bapeda • Kelurahan
6	Data fisik <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi bangunan • Kepadatan bangunan • Sirkulasi dan pencahayaan • Kepemilikan lahan • Jumlah penghuni • Air bersih • Jalan • Persampahan • Fasilitas umum • Genangan air 	<ul style="list-style-type: none"> • Skunder • Primer Pengamatan, Kuisioner 	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Lapangan • Ketua RT/RW • Kelurahan • Masyarakat
7	Data non fisik <ul style="list-style-type: none"> • Keluarga Pra Sejahtera • Komposisi Usia • Penyakit Sosial dan Kriminalitas • Kepadatan Penduduk • Pendapatan Penduduk • Jenis Pekerjaan • Lama Tinggal • Motif Budaya • Partisipasi Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Skunder • Primer Pengamatan, Kuisioner 	Deskriptif dan Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Lapangan • Ketua RT/RW • Kelurahan • Masyarakat

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2014

1.9 Kerangka Analisis

Pada dasarnya, tahapan analisis data ini meliputi tiga tahapan, yaitu inventarisasi data sesuai dengan kebutuhan, proses pengolahan data itu sendiri, serta rekapitulasi data hasil pengolahan menjadi informasi-informasi yang mampu menjawab pertanyaan penelitian. Adapun analisis-analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2014

Gambar 1.5
Kerangka Analisis

1.10 Gambaran Permukiman Berdasar Indikator

Guna untuk mendapatkan gambaran yang obyektif, dilakukan analisis dengan menggunakan alat indikator yang dianggap lebih mendektai berdasarkan hasil survei lokasi. Untuk mempertajam kalsifikasi di bagi menjadi dua indikator yaitu fisik dan non fisik.

1.10.1 Analisis Kualitas Lingkungan Permukiman Fisik

Variabel penentu kualitas lingkungan permukiman diukur dengan menggunakan nilai dari masing-masing variabel, berikut adalah variabel penentu kualitas permukiman secara fisik :

TABEL I.3
VARIABEL PENENTU KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN FISIK

Sumber Penilaian			KRITERIA PENILAIAN	NILAI 3	NILAI 2	NILAI 1
Bappeda Kota Samarinda	Departemen Permukiman Dan Prasarana Wilayah Direktorat Jendral Perumahan Dan Permukiman (2002)	Bambarger dan Hewit dalam Tari Budayanti (2003)				
Kualitas Rumah						
Rumah terletak persis di sepadan sungai	Jenis Rumah (Permanen, Semi Permanen dan Tempeporer)	Konstruksi Bangunan	Kodisi Bangunan Tempeporer atau Jenis Rumah	persentase rumah permanen dibandingkan dengan jumlah kondisi keseluruhan, lebih dari 61% dari nilainya	persentase rumah permanen dibandingkan dengan jumlah kondisi keseluruhan, antara 41% sampai 60% dari nilainya	persentase rumah permanen dibandingkan dengan jumlah kondisi keseluruhan, kurang dari 40% dari nilainya
Kepemilikan Lahan	Kepadatan Bangunan	Ukuran Rumah	Sirkulasi Udara dan Pencahayaan Matahari	sirkulasi udara atau pencahayaan Matahari dalam satu unit rumah terdapat keduanya dengan jumlah kondisi keseluruhan, lebih dari 61%	Sirkulasi udara atau pencahayaan Matahari dalam satu unit rumah terdapat salah satunya dengan jumlah kondisi keseluruhan, antara 41% sampai 60%	sirkulasi udara dan pencahayaan Matahari dalam satu unit rumah tidak ada dengan jumlah kondisi keseluruhan, lebih dari 40%
Kepadatan Bangunan	Jumlah Penghuni	Akses Pelayanan	Kepemilikan Lahan	persentase Kepemilikan Lahan dibandingkan dengan jumlah kondisi	persentase Kepemilikan Lahan dibandingkan dengan jumlah kondisi keseluruhan, antara 41% sampai 60% dari	persentase Kepemilikan Lahan dibandingkan dengan jumlah kondisi keseluruhan, kurang

				keseluruhan, lebih dari 61% dari nilainya	nilainya	dari 40% dari nilainya
Kondisi Bangunan Konteporer	Sirkulasi Udara dan Pencahayaan Matahari		Jumlah Penghuni	Jumlah Penghuni 1-4 orang, persentasenya lebih dari 61% dari jumlah keseluruhan.	Jumlah penghuni antara 5-7 orang dengan persentase antar dari 41% hingga 60%	Jumlah penghuni antara 8 atau lebih orang dengan persentase lebih dari 40%
Kondisi Sarana dan Prasarana Lingkungan						
Kondisi Jalan	Air Bersih	Kualitas Pelayanan	Air Bersih	lebih dari 61% dari jumlah rumah menggunakan air minum dan air mandi dari PDAM	antara 41% hingga 60% dari jumlah rumah menggunakan air minum dan air mandi dari PDAM dan air sungai	Kurang dari 40% dari jumlah rumah menggunakan air minum dan air mandi dari PAM
Drainase	Sanitasi	Sarana dan Prasarana Pendukung	Sanitasi	lebih dari 61% dari unit rumah memiliki WC dilengkapi dengan <i>septic tank</i>	antara 41% hingga 60% dari unit rumah memiliki WC dilengkapi dengan <i>septic tank</i>	Dibawah 40% dari unit rumah memiliki WC dilengkapi dengan <i>septic tank</i>
Air Bersih	Sirkulasi, Jalan Akses		Persampahan	lebih dari 61% dari unit rumah membuang sampah ke TPS atau TPA	antara 41% hingga 60% dari unit rumah membuang sampah ke TPS atau TPA	Dibawah 40% dari unit rumah membuang sampah ke TPS atau TPA

Faktor Pendukung				
	Genangan Air	Jarang atau lebih dari 61% luas dalam blok permukiman pada saat setelah hujan selama 1 tahun terjadi genangan dengan lama lebih dari 24 jam (tidak pernah)	kadang-kadang atau 41% hingga 60% atau lebih luas dalam suatu blok permukiman pada saat setelah terjadi hujan ada genangan lebih dari 24 jam dalam 1 tahun dengan waktu tidak teratur (terkadang terjadi)	sering, apabila lebih dari 40% luas dalam blok permukiman pada saat setelah hujan selama 1 tahun terjadi genangan dengan lama lebih dari 24 jam (sering terjadi)

Sumber : Hasil Olah Peneliti 2011

1.10.2 Analisis Kualitas Lingkungan Permukiman Non Fisik

Variabel penentu kualitas lingkungan permukiman diukur dengan menggunakan nilai dari masing-masing variabel berikut adalah variabel penentu kualitas permukiman secara non fisik :

TABEL I.4
VARIABEL PENENTU KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN NON FISIK

Sumber Penilaian			KRITERIA PENILAIAN	NILAI 1	NILAI 2	NILAI 3
Bappeda Kota Samarinda	Departemen Permukiman Dan Prasarana Wilayah Direktorat Jendral Perumahan Dan Permukiman(2002)	Tari Budayanti (2003)				
Sosial						
Kepadatan Penduduk	Keluarga Pra Sejahtera	Angkatan Kerja	Keluarga Pra Sejahtera dengan banyaknya makan	lebih dari 61% penduduk dapat makan dua kali sehari atau lebih	antara 41% hingga 60% penduduk dapat makan dua kali sehari atau lebih	kurang dari 40% penduduk dapat makan dua kali sehari atau lebih
Pertumbuhan Penduduk	Kesehatan dan Lingkungan	Komposisi Usia	Keluarga pra sejahtera fasilitas kesehatan yang digunakan	lebih dari 61% penduduk bila sakit dibawa berobat kesarana/petugas kesehatan.	antara 41% hingga 60% penduduk bila sakit dibawa berobat kesarana/petugas kesehatan.	kurang dari 40% penduduk bila sakit dibawa berobat kesarana/petugas kesehatan.
Penyakit Sosial dan Kriminalitas	Masalah Sosial dan Keamanan	Ukuran Keluarga	Komposisi Usia	Lebih dari 61% dalam usia produktif yaitu 16-45 tahun	antara 40% hingga 60% dalam usia tidak produktif, yaitu lebih dari 45 tahun	lebih dari 40% di bawah usia produktif, yaitu di bawah 15 tahun

			Penyakit Sosial dan Kriminalitas	kawasan dengan tingkat kasus penyakit sosial dan kriminalitas yang rendah yaitu dibawah 40%	kawasan dengan tingkat kasus penyakit sosial dan kriminalitas yang tinggi yaitu antar 41% sampai 60%.	kawasan dengan tingkat kasus penyakit sosial dan kriminalitas yang tinggi yaitu diatas 61% kasus
Ekonomi						
Pendapatan Penduduk	Pendapatan Penduduk	Pendapatan Penduduk	Pendapatan Penduduk	Lebih dari 61% rata-rata pendapatan kepala keluarga tiap bulan pada suatu unit permukiman lebih dari Rp.3.600.000	Rata-rata pendapatan kepala keluarga tiap bulan pada suatu unit permukiman antara Rp.1.900.000 hingga Rp.3.600.000 yaitu 41% hingga 60%	Lebih dari 40% Rata-rata pendapatan kepala keluarga tiap bulan pada suatu unit permukiman Kurang dari Rp.1.900.000
Angka Kemiskinan		Sumber Pendapatan atau ti pekerjaan (tetap atau tidak tetap)	Jenis Pekerjaan (tetap dan tidak tetap)	Lebih dari 61% rata-rata pekerjaan tetap	Rata-rata 41% hingga 60% pekerjaan tetap	Lebih dari 40% rata-rata pekerjaan tidak tetap
Budaya						
Motif Budaya	Lama Tinggal	Partisipasi Masyarakat	Lama Tinggal	Lebih dari 40% Umur Tinggal termasuk baru (kurang dari 10 tahun)	Antara 41% hingga 60% Umur Tinggal antara 11 tahun – 25 tahun	lebih dari 61% Umur Tinggal lebih dari 26 tahun atau lebih

Lama Tinggal		Jumlah Teman dalam Lingkungan	Asal Peduduk	Lebih dari 61% adalah penduduk asli Kota Samarinda	Antara 41% sampai 60% adalah penduduk pendatang atau dari luar Kota Samarinda	Kurang dari 40% adalah penduduk pendatang atau dari luar Kota Samarinda
			Partisipasi Masyarakat	Kawasan dengan tingkat partisipasi bergotong royong lebih dari 61%	Kawasan dengan tingkat partisipasi bergotong royong antara 41% hingga 60%	Kawasan dengan tingkat partisipasi bergotong royong kurang dari 40%

Sumber : Hasil Olah Peneliti, 2011

1.10.3 Analisis Pembagi Kelas Fisik dan Non Fisik

Kualitas lingkungan permukiman pada penelitian ini dibagi menjadi tiga kelas, yaitu Kelas I (Kualitas lingkungan permukiman sangat Jelek), Kelas II (Kualitas lingkungan permukiman sedang), dan Kelas III (Kualitas lingkungan permukiman baik). Klasifikasi tersebut dibuat berdasarkan nilai total pada suatu satuan lingkungan permukiman. Semakin besar nilai total maka kualitas lingkungan permukimannya semakin Baik, sebaliknya semakin kecil nilai total maka kualitas lingkungan permukiman semakin Jelek.

Jumlah dari seluruh faktor fisik adalah 8, sehingga dapat diketahui bahwa rentang nilai antara satuan lingkungan permukiman terjelek dengan yang terbaik adalah 8 hingga 24. Jumlah dari seluruh faktor penimbang non fisik adalah 9, sehingga dapat diketahui bahwa rentang nilai antara satuan lingkungan permukiman terjelek dengan yang terbaik adalah 9 hingga 27. Dan jika digabungkan fisik dan non fisik adalah 17 hingga 51.

Kelas kualitas lingkungan permukiman disusun menggunakan rumus $C_i=(R/K)$, dengan C_i sebagai interval kelas, R sebagai range, dan K sebagai jumlah kelas. Nilai R diperoleh dengan mencari selisih antara nilai total unit permukiman terjelek dengan nilai total unit permukiman terbaik, yakni untuk fisik 24-8 dan non fisik 27-9. jika di gabungkan 51-17=34. Untuk klasifikasi kualitas lingkungan permukiman sebanyak lima kelas, maka nilai $K=3$. Dengan demikian diperoleh 11. Berdasarkan perhitungan ini maka dapat ditentukan klasifikasi kualitas lingkungan permukiman sesuai tabel berikut.

TABEL I.5
KLASIFIKASI KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN

Kelas	Rentang Nilai Total	Kualitas
I	17-27	Jelek
II	28-39	Sedang
III	40-51	Baik

Sumber : *Ditjen Cipta Karya (1980) dalam Aditya (2011)*

1.10.4 Pembagi Kelas Variabel Fisik

Kualitas lingkungan permukiman pada penelitian ini dibagi menjadi tiga kelas, yaitu Kelas I (Kualitas lingkungan permukiman sangat Jelek), Kelas II (Kualitas lingkungan permukiman sedang), dan Kelas III (Kualitas lingkungan permukiman baik). Klasifikasi tersebut dibuat berdasarkan nilai total pada suatu satuan lingkungan permukiman. Semakin besar nilai total maka kualitas lingkungan permukimannya semakin Baik, sebaliknya semakin kecil nilai total maka kualitas lingkungan permukiman semakin Jelek.

Jumlah dari seluruh variabel faktor fisik adalah 8, sehingga dapat diketahui bahwa rentang nilai antara satuan lingkungan permukiman terjelek dengan yang terbaik adalah 24. Kelas kualitas lingkungan permukiman disusun menggunakan rumus $C_i=(R/K)$, dengan C_i sebagai interval kelas, R sebagai range, dan K sebagai jumlah kelas. Nilai R diperoleh dengan mencari selisih antara nilai total unit permukiman terjelek dengan nilai total unit permukiman terbaik, yakni untuk fisik $24-8=16$. Untuk klasifikasi kualitas lingkungan permukiman sebanyak tiga kelas, maka nilai $K=3$. Dengan demikian diperoleh 5. Berdasarkan perhitungan ini maka dapat ditentukan klasifikasi kualitas lingkungan permukiman sesuai tabel berikut.

TABEL I.6
KLASIFIKASI KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN VARIABEL FISIK

Kelas	Rentang Nilai Total	Kualitas
I	8-13	Jelek
II	13-18	Sedang
III	19-24	Baik

Sumber : Ditjen Cipta Karya (1980) dalam Aditya (2011)

1.10.5 Pembagi Kelas Variabel Non Fisik

Kualitas lingkungan permukiman pada penelitian ini dibagi menjadi tiga kelas, yaitu Kelas I (Kualitas lingkungan permukiman sangat Jelek), Kelas II (Kualitas lingkungan permukiman sedang), dan Kelas III (Kualitas lingkungan permukiman baik). Klasifikasi tersebut dibuat berdasarkan nilai total pada suatu satuan lingkungan permukiman. Semakin besar nilai total maka kualitas lingkungan permukimannya semakin Baik, sebaliknya semakin kecil nilai total maka kualitas lingkungan permukiman semakin Jelek.

Jumlah dari seluruh responden faktor non fisik adalah 9, sehingga dapat diketahui bahwa rentang nilai antara satuan lingkungan permukiman terjelek dengan yang terbaik adalah 27. Kelas kualitas lingkungan permukiman disusun menggunakan rumus $C_i=(R/K)$, dengan C_i sebagai interval kelas, R sebagai range, dan K sebagai jumlah kelas. Nilai R diperoleh dengan mencari selisih antara nilai total unit permukiman terjelek dengan nilai total unit permukiman terbaik, yakni untuk fisik $27-9=18$. Untuk klasifikasi kualitas lingkungan permukiman sebanyak tiga kelas, maka nilai $K=3$. Dengan demikian diperoleh 6. Berdasarkan perhitungan ini maka dapat ditentukan klasifikasi kualitas lingkungan permukiman sesuai tabel berikut.

TABEL I.7
KLASIFIKASI KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN VARIABEL NON FISIK

Kelas	Rentang Nilai Total	Kualitas
I	9-15	Jelek
II	16-21	Sedang
III	22-27	Baik

Sumber : *Ditjen Cipta Karya (1980) dalam Aditya (2011)*

1.11 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, yang meliputi ruang lingkup wilayah dan materi, penelitian terkait, posisi penelitian dalam perencanaan wilayah dan kota, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN LITERATUR LINGKUNGAN PERMUKIMAN TEPI SUNGAI

Bab ini menjelaskan mengenai kajian literatur yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain teori mengenai kualitas lingkungan aspek-aspek yang berkaitan dengan perilaku perjalanan yaitu aspek spasial, aspek sosial-demografi, dan aspek ekonomi. Keseluruhan kajian literatur tersebut kemudian dirangkum berdasarkan kebutuhan penelitian dalam sintesis literatur.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum kawasan Kelurahan Pelita Kecamatan samarinda ilir, gambaran umum wilayah studi makro, yaitu Kecamatan Samarinda Ilir, dan gambaran wilayah umum wilayah studi mikro yaitu Kelurahan Pelita.

BAB IV ANALISIS KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN TEPI SUNGAI DI KELURAHAN PELITA

Bab ini berisi analisis- analisis yang meliputi identifikasi kualitas lingkungan permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita. Analisis ini berupa identifikasi kualitas lingkungan di Kelurahan Pelita baik secara fisik dan non fisik serta analisis hasil dari kualitas lingkungan permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dari seluruh bab dan kesimpulan. Selain itu diberikan rekomendasi untuk wilayah studi berdasarkan hasil penelitian tersebut.

